



Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Etos Belajar Dan Kreativitas Siswa Di SMP Sains Tebuireng

¹Alwan Khoiri, ²Rofiatul Hosna

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

e-mail: ¹munzaji45@gmail.com, ²rofiatulhusna@gmail.com

ABSTRAK

Kompetensi profesional guru merupakan aspek krusial dalam proses pendidikan, mencakup penguasaan materi ajar, strategi pembelajaran, dan pemahaman karakteristik siswa. pentingnya peran guru sebagai faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam membentuk semangat belajar dan mendorong daya cipta siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mendeskripsikan, dan menganalisis (1) Etos belajar dan kreativitas siswa di SMP Sains Tebuireng (2) Kompetensi guru dalam meningkatkan etos belajar dan kreativitas siswa di SMP Sains (3) faktor pendukung dan penghambat kompetensi guru dalam meningkatkan etos belajar dan kreativitas siswa di SMP Sains. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang profesional mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna. Guru tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami karakteristik siswa serta mampu menyesuaikan metode pengajaran untuk merangsang kreativitas dan membangun motivasi belajar. Faktor pendukung keberhasilan guru antara lain pelatihan rutin, kedisiplinan, dan komunikasi efektif, sedangkan faktor penghambatnya mencakup keterbatasan waktu, administrasi yang memberatkan, serta kurangnya inovasi pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi profesional guru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan etos belajar dan kreativitas siswa, sehingga perlu ditingkatkan secara terus-menerus melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional Guru, Etos Belajar, Kreativitas Siswa

ABSTRACT

Teachers' profesional competence is a crucial aspect of the educational process, encompassing mastery of subject matter, teaching strategies, and understanding of student characteristics. The teacher's role is vital as a determining factor in the success of the learning process, especially in fostering students' enthusiasm for learning and encouraging creativity. This study aims to explore, describe, and analyze: (1) The learning ethos and creativity of students at SMP Sains Tebuireng, (2) Teachers' competence in enhancing students' learning ethos and creativity at SMP Sains, and (3) The supporting and inhibiting factors of teacher competence in improving students' learning ethos and creativity at SMP Sains. The research method used is a qualitative descriptive method. Data in this study were obtained through interviews, observation, and documentation, and then analyzed using qualitative descriptive analysis techniques, which include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that professional teachers are capable of creating a conducive, enjoyable, and meaningful learning environment. Teachers not only master the subject matter but also understand student characteristics and can adapt teaching methods to stimulate creativity and build learning motivation. Supporting factors for teacher success include regular training, discipline, and effective communication, while inhibiting factors include time constraints, burdensome administrative tasks, and a lack of teaching innovation. The conclusion of this study emphasizes that teachers' professional competence significantly contributes to the improvement of students' learning ethos and creativity. Therefore, it must be continuously enhanced through ongoing professional development.

Keyword: E-book, Digital Applications, Transformation of Learning Media, Strengthening Character Values

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk pilihan dan bisa dididik lewat proses belajar mengajar yang diarahkan dan didampingi oleh guru. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Guru adalah seorang profesional yang memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan panduan kepada siswa. Guru juga bertanggung jawab dalam mengembangkan kepribadian siswa, berinteraksi dengan siswa, melakukan penelitian tentang manajemen pendidikan, menyusun program pengajaran, dan melakukan evaluasi. Kemampuan seorang guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran dan manajemen pendidikan, dan dapat dilihat dari aspek kompetensi pribadi dan profesional. Motivasi belajar sangat penting dalam meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa. Motivasi belajar dapat dibangun melalui rangsangan/impuls, minat, pemahaman materi, dan penilaian yang memadai¹.

Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen pada bab IV pasal 10 ayat 91, yang menyatakan bahwa "Kompetensi guru meliputi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi."²

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Bab 1 ketentuan umum, pasal 1 dan ayat 1 berbunyi:

*"Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."*³

Undang-undang ini dipertegas lagi dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 *Jabaran UUD 1945* tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan:

*"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*⁴

Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan, sebagaimana telah di kemukakan di atas, bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan

¹ Hosna, R. (2024). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Sains Tebuireng Jombang. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(1), 52–59.

² Saud, U. S. (2009). *Pengembangan profesi guru* (hlm. 43). Bandung: CV. Alfabeta

³ <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf> diakses 28 April 2025

⁴ <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU020203.htm> diakses 28 April 2025

adalah kualitas guru, untuk itu upaya awal yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasarat minimal yang ditentukan syarat-syarat sebagai guru yang profesional. Permasalahan baru dalam hal ini adalah, guru hanya memahami intruksi tersebut hanya sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang sifatnya administratif. Sehingga kompetensi guru profesional dalam hal ini tidak menjadi prioritas utama. Dengan pemahaman tersebut kontribusi untuk peserta didik menjadi kurang diperhatikan bahkan terabaikan.

Masalah yang ditemukan penulis adalah, minimnya sikap profesional pengajar dalam suatu lembaga pendidikan seperti memberikan celah suatu guru untuk mengajar yang tidak sesuai dengan keahliannya. Sehingga yang menjadi imbasnya adalah peserta didik sebagai anak didik tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Guru yang mengajar sesuai bidang ataupun keahliannya masih banyak yang kurang memperhatikan proses belajar peserta didik. Sebagai contoh adalah guru sering kali hanya memberikan tugas kepada peserta didik tanpa menunggu di kelas, dan membiarkan peserta didik ramai, gaduh dan mengerjakan tugas dengan suasana yang tidak nyaman, yang keadaan tersebut akan berimbas pada menurunnya nilai yang didapat peserta didik, karena kurangnya pengarahan dan konsentrasi. Seorang guru yang kurang profesional dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru. Keterbatasan

pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode maupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran.⁵

Seorang guru profesional mempunyai tugas yang sangat penting dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu dapat membimbing siswa dalam pembelajaran sehingga siswa merasa mudah dan dapat memberikan pelayanan yang bersifat individual bagi mereka yang mengalami kesulitan, mengarahkan siswa dalam memahami apa yang dibutuhkan, diminati, dan yang hendak dicapai oleh siswa, melatih potensi yang dimiliki siswa sehingga dapat mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai kemampuannya, serta menilai dan mengevaluasi sejauh mana pembelajaran tersebut telah dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, guru yang profesional diharapkan dapat merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang kreatifitas dan memiliki etos belajar tinggi.

Guru yang kompeten secara profesional berperan penting dalam membentuk etos belajar dan kreatifitas siswa. Melalui strategi pembelajaran yang inovatif, pendekatan yang humanis, serta hubungan emosional yang positif dengan siswa, guru mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dan berpikir lebih kreatif.⁶ Kedua aspek tersebut sangat penting sebagai indikator keberhasilan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan. Di sisi lain, era digital saat ini menuntut siswa tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga memiliki daya nalar tinggi, imajinasi, dan kemampuan menciptakan solusi atas berbagai persoalan.⁷ Siswa tidak cukup hanya

⁵ Hasil pra survey di SMP Sains Tebuireng pada 20 April 2025

⁶ Sardiman, A. M. (2021). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (hlm. 78). Jakarta: Rajawali Pers

⁷ Kemendikbudristek. (2025). *Profil Pelajar Pancasila sebagai capaian Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>

memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga harus memiliki etos belajar yang tinggi dan kreativitas yang terus berkembang. Fenomena yang terjadi di beberapa sekolah menunjukkan bahwa meskipun kurikulum dan fasilitas telah mengalami pembaruan, namun belum semua guru mampu memanfaatkannya secara maksimal dalam mengembangkan potensi siswa, khususnya dalam membentuk etos belajar dan kreativitas. .

Kondisi terkini di SMP Sains Tebuireng menunjukkan adanya tantangan dalam menumbuhkan dan memelihara kreativitas siswa di tengah beragamnya latar belakang sosial dan karakteristik individu mereka. Guru-guru berusaha menerapkan pendekatan emosional untuk membangun kedekatan dengan siswa, serta pendekatan kognitif untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya berpikir kreatif dalam proses belajar. Meski berbagai upaya telah dilakukan, sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan untuk bergantung pada pola pikir konvensional dan kurang eksploratif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih optimal dan berkelanjutan untuk membina serta mengembangkan potensi kreativitas siswa.

Melihat wacana di atas, sangat terlihat bahwa profesionalisme guru dapat berpengaruh terhadap etos belajar dan kreativitas siswa. Atas dasar wacana yang ada di lapangan, maka peneliti ingin membuktikan apakah persepsi yang ada di kalangan masyarakat mengenai masalah profesionalisme guru itu benar atau sebaliknya, dengan melakukan suatu penelitian. Berdasarkan hasil observasi di SMP Sains Tebuireng, didapatkan hasil bahwa profesionalisme guru sangat membantu dalam mengembangkan kreativitas siswa. Beberapa siswa yang menunjukkan tingkat kreativitas yang rendah ternyata termotivasi oleh perilaku guru yang kurang profesional. Menurut hasil observasi di atas, jelas bahwa sebagian guru belum sepenuhnya

memperhatikan perbedaan karakteristik siswa, khususnya dalam aspek pengembangan kreativitas. Hal ini tampak dalam proses pembelajaran di mana beberapa guru cenderung menggunakan pendekatan yang kaku dan seragam tanpa mempertimbangkan potensi kreatif siswa secara individual. Padahal dalam kegiatan pembelajaran, siswa sangat membutuhkan profesionalisme guru yang mampu memfasilitasi, membimbing, dan menginspirasi mereka untuk berpikir kreatif. Situasi ini terjadi karena belum optimalnya guru dalam menerapkan sikap profesional serta kurangnya pemahaman bahwa dengan mengembangkan profesionalisme secara menyeluruh, guru dapat mendorong peningkatan etos belajar sekaligus kreativitas siswa.

Berdasarkan peristiwa, konsep dan teori di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan etos belajar dan kreativitas siswa di SMP Sains Tebuireng, yang nantinya diharapkan apabila guru mengajar sesuai dengan kompetensi profesional maka dapat meningkatkan etos belajar dan kreativitas siswa. Sehingga hasil belajar siswa bisa meningkat, bisa mudah diterima oleh siswa dan akan berdampak pada hasil belajar siswa yang optimal. Maka dalam hal ini menjadi alasan untuk melakukan penelitian dengan judul “Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Etos Belajar dan Kreativitas Siswa di SMP Sains Tebuireng” bertujuan untuk mendeskripsikan etos belajar dan kreativitas siswa di SMP Sains Tebuireng, menganalisis peran kompetensi profesional guru dalam upaya peningkatan dua aspek tersebut, serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas kompetensi guru dalam membentuk etos belajar dan daya cipta siswa.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik tindakan atau pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiah. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu (1) menggambarkan dan mengungkapkan fenomena sebagaimana adanya, dan (2) menjelaskan makna dari fenomena tersebut secara komprehensif (Moleong, 2017; Creswell, 2016). Metode ini tidak hanya mengedepankan pemaparan deskriptif, tetapi juga analisis interpretatif terhadap dinamika sosial dan budaya yang melatarbelakangi objek penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya, pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif berusaha memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisa dan menginterpretasinya. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini dicari gambaran bagaimana mengatasi profesional guru-siswi di SMP Sains Tebuireng Jombang. Untuk memahami interaksi yang komplek antara murid dan guru hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan ikut berperan serta, wawancara mendalam dan observasi terhadap interaksi sosial tersebut serta studi dokumentasi yang diperlukan untuk memperjelas pemahaman peneliti terhadap fenomena sosial yang terjadi. Dengan demikian dapat ditemukan pola-pola

hubungan yang jelas. Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument utama sekaligus pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Apabila fokus penelitian telah jelas, maka instrument sederhana dapat pula digunakan sebagai pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi, namun fungsinya hanya sebatas sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian kualitatif itu secara inten

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Etos Belajar dan Kreativitas Siswa di SMP Sains Tebuiren

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, para guru, dan sejumlah siswa di SMP Sains Tebuireng, ditemukan bahwa proses pembelajaran di sekolah ini memiliki kekuatan yang nyata dalam membentuk etos belajar dan mendorong kreativitas peserta didik. Proses tersebut berlangsung dalam suasana yang kondusif, dengan pendekatan yang tidak hanya akademis, tetapi juga emosional dan spiritual. Temuan ini kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori dari Barlow (1993), yang mengemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran banyak ditentukan oleh tiga domain utama dalam kompetensi guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas profesionalisme guru, terutama dalam hal merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Sains Tebuireng, ditemukan bahwa para guru telah menunjukkan kemampuan pedagogik yang baik dengan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kelas dan individu siswa. Kepala sekolah

dan guru mata pelajaran menyampaikan bahwa berbagai strategi pembelajaran telah diterapkan, mulai dari metode ceramah, diskusi kelompok, praktik langsung, hingga pemberian tugas proyek. Keberagaman metode ini menunjukkan adanya upaya adaptif dari guru terhadap kondisi nyata di kelas. Penyesuaian tersebut terbukti memberikan dampak positif, di mana siswa merasa dihargai serta mendapatkan fasilitasi belajar yang sesuai dengan gaya dan kebutuhan masing-masing. Hal ini sekaligus mencerminkan bahwa guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu membangun pembelajaran yang inklusif dan responsif. Guru juga merancang pembelajaran yang merangsang ide dan partisipasi aktif siswa. Tugas-tugas yang diberikan memungkinkan siswa berpikir mandiri dan kreatif, seperti membuat alat peraga atau proyek sederhana yang relevan dengan materi. Aktivitas ini memperkuat etos kerja ilmiah siswa karena mereka tidak hanya menghafal tetapi juga mempraktikkan dan mengembangkan gagasan. Siswa mengakui bahwa pembelajaran di kelas berlangsung secara menyenangkan, kadang diselingi dengan kuis dan kerja kelompok. Meski ada guru yang terkesan monoton, namun keterbukaan mereka menerima saran menunjukkan respons pedagogik yang baik. Penerapan metode yang interaktif disertai penghargaan seperti pujian dan poin, seperti yang disampaikan guru, menumbuhkan motivasi intrinsik siswa.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional tercermin dalam penguasaan materi yang mendalam dan relevansi pengajarannya dengan kehidupan nyata. Guru-guru di SMP Sains Tebuireng menunjukkan kesiapan yang tinggi dalam menguasai materi sebelum masuk kelas. Ustadzah Mey mengungkapkan bahwa penguasaan materi yang baik berdampak pada rasa percaya diri guru saat mengajar, yang selanjutnya menular pada semangat belajar siswa. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka

lebih mudah memahami materi pelajaran apabila disampaikan dengan menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Guru-guru di SMP Sains Tebuireng tidak hanya terpaku pada buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi juga secara aktif mengembangkan modul pembelajaran dan menyusun soal-soal tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Inisiatif ini mencerminkan adanya kreativitas dan dedikasi dari para guru dalam merancang materi ajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, kompetensi profesional guru berkontribusi besar dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, mendorong pemahaman konseptual, serta memicu aktivitas berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan teori Barlow bahwa penguasaan materi yang kuat dan kemampuan mengaitkan dengan konteks nyata akan memperkuat motivasi belajar siswa.

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru menyangkut keteladanan, stabilitas emosional, dan keikhlasan dalam membimbing siswa. Guru di SMP Sains Tebuireng menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketulusan dalam mengajar. Ustadz Firman menyatakan bahwa guru menjadi contoh bagi siswa lewat perilaku nyata, bukan sekadar nasihat. Siswa pun mengungkapkan bahwa mereka terinspirasi oleh sikap guru yang sabar dan datang tepat waktu, sehingga tumbuh dorongan untuk lebih serius dalam belajar. Guru juga memperlihatkan kesabaran dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Seperti yang disampaikan ustadzah Mey, setiap anak memiliki ritme tumbuh yang berbeda. Siswa pun merasa dihargai karena tidak

dimarahi ketika belum memahami materi, melainkan dibimbing dengan perlahan. Sikap ini menciptakan rasa aman, nyaman, dan menghargai proses belajar itu sendiri. Barlow menekankan bahwa guru dengan kepribadian positif akan menjadi inspirasi moral dan emosional bagi siswa. Dalam konteks ini, keteladanan dan kesabaran guru tidak hanya memperkuat hubungan emosional, tetapi juga menjadi pendorong utama dalam membentuk etos belajar yang kuat dan tahan lama.

b. Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Etos Belajar dan Kreativitas Siswa di SMP Sains Tebuireng

Hasil wawancara yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa SMP Sains Tebuireng menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki peranan krusial dalam meningkatkan etos belajar dan kreativitas siswa. Berdasarkan teori Barlow (1993), kompetensi guru dapat dikategorikan ke dalam beberapa domain penting, yaitu kemampuan pedagogik, profesional, dan kepribadian. Ketiga aspek ini bekerja secara sinergis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung tumbuhnya motivasi, tanggung jawab, dan kreativitas dalam diri siswa.

1. Kedisiplinan Akademik

Kompetensi pedagogik guru tercermin dalam kemampuan mereka mengelola kelas dan menanamkan kedisiplinan akademik. Di SMP Sains Tebuireng, guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina karakter belajar siswa. Melalui penerapan aturan yang jelas, seperti kewajiban membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai dan pemberian sanksi edukatif seperti tugas tambahan, guru membentuk kebiasaan belajar yang tertib dan bertanggung jawab. Pendekatan guru yang mengutamakan dialog personal untuk memahami alasan di balik ketidakdisiplinan, sebagaimana

diungkapkan oleh ustadzah Khikmah, menunjukkan bahwa penegakan disiplin tidak dilakukan secara represif, melainkan edukatif. Pemberian sanksi seperti menulis atau menghafal bukan semata hukuman, tetapi pembiasaan yang mendidik siswa untuk menjadi lebih bertanggung jawab dan konsisten. Dengan strategi pedagogik yang demikian, guru membentuk kedisiplinan akademik yang bukan hanya sekadar patuh pada aturan, tetapi menjadi bagian dari karakter belajar siswa.

2. Motivasi Internal

Kompetensi profesional guru mencakup kemampuan menyusun strategi pembelajaran yang membangkitkan minat dan semangat belajar siswa dari dalam dirinya sendiri. Guru di SMP Sains Tebuireng menciptakan suasana belajar yang inspiratif, menghargai ide siswa, dan memberikan tantangan bermakna yang mampu mendorong lahirnya motivasi intrinsik. Kepala sekolah menyampaikan bahwa guru tidak hanya menyuruh siswa belajar, tetapi membangkitkan keinginan untuk belajar. Hal ini dilakukan dengan memberikan ruang kebebasan berpendapat, mengapresiasi usaha siswa, dan menghadirkan tantangan yang menarik. Ustadzah Khikmah menambahkan bahwa semua ide siswa dianggap berharga, bahkan yang terlihat aneh, karena bisa menjadi awal dari solusi kreatif. guru juga menanamkan motivasi melalui praktik nyata seperti memberikan latihan mingguan, serta bimbingan intensif menjelang lomba. Siswa pun merasakan manfaat dari pendekatan ini, karena merasa dipandu secara langsung, tidak hanya secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru tidak hanya tampak dalam penguasaan materi, tetapi juga dalam kemampuannya menanamkan semangat belajar melalui strategi pembelajaran yang menyentuh sisi emosional dan kognitif siswa.

3. Tanggung Jawab Belajar

Kompetensi kepribadian guru terlihat dalam kemampuan mereka membangun karakter dan membina tanggung jawab belajar siswa. Guru tidak hanya mendidik siswa untuk memahami materi, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa belajar adalah tanggung jawab pribadi. Melalui pemberian kepercayaan kepada siswa untuk memimpin diskusi, mempresentasikan tugas, dan mengelola proyek, siswa dilatih untuk mandiri dan bertanggung jawab. Paparan dari kepala sekolah dan guru menggarisbawahi bahwa guru memberi ruang kepada siswa untuk berkembang melalui praktik nyata, bukan tekanan. Sikap guru yang sabar dan reflektif, seperti memahami alasan keterlambatan dan memberi saran alih-alih marah, menciptakan hubungan emosional yang sehat antara guru dan siswa. Dari sinilah muncul sikap tanggung jawab yang bukan didorong oleh tekanan, tetapi oleh kesadaran dan niat dari dalam diri siswa sendiri. Dengan pendekatan ini, guru menunjukkan kompetensi kepribadian yang tidak hanya memberi contoh, tetapi juga menciptakan iklim pembelajaran yang suportif, di mana tanggung jawab belajar menjadi bagian dari nilai hidup siswa.

c. faktor pendukung dan penghambat Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Etos Belajar dan Kreativitas Siswa di SMP Sains Tebuireng

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa faktor pendukung utama yang berperan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Sains Tebuireng adalah: input siswa yang unggul, pelatihan berkala, lingkungan sekolah yang kolaboratif, fasilitas teknologi yang memadai, serta dukungan regulasi pemerintah.

1. Input Siswa yang Unggul

Karakteristik siswa di SMP Sains Tebuireng yang dikenal memiliki tingkat kecerdasan tinggi menjadi pemicu semangat tersendiri bagi para guru untuk

terus mengembangkan diri. Tantangan intelektual dari para siswa mendorong guru untuk senantiasa memperbarui wawasan, memperkaya pengetahuan, serta mengadaptasi strategi pembelajaran yang lebih relevan dan efektif. Kesadaran bahwa mereka harus selalu selangkah lebih maju dari peserta didik menjadikan proses belajar mengajar sebagai ruang tumbuh bersama, di mana guru tidak hanya mengajar, tetapi juga terus belajar. Dalam konteks ini, kompetensi profesional guru tercermin melalui komitmen mereka untuk tidak stagnan, melainkan terus berkembang seiring dengan dinamika kebutuhan siswa yang semakin kompleks

2. Pelatihan dan Workshop

Pihak sekolah secara rutin mengadakan pelatihan-pelatihan yang bersifat wajib bagi guru. Pelatihan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan interaktif, memungkinkan guru untuk mempraktikkan materi yang diperoleh dan mendiskusikannya bersama rekan sejawat. Inisiatif ini sejalan dengan pandangan Barlow bahwa penguatan profesionalisme guru memerlukan pelatihan yang aplikatif dan reflektif.

3. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

kolaborasi yang terbangun antar guru, disertai dengan keterbukaan dari pimpinan sekolah, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi pertumbuhan profesional di SMP Sains Tebuireng. Suasana kerja yang suportif ini mendorong para guru untuk saling berbagi ide, bertukar pengalaman, dan mengembangkan strategi pembelajaran secara bersama-sama. Keterlibatan aktif pimpinan dalam mendengarkan masukan serta memberikan ruang bagi inovasi menjadikan guru merasa dihargai dan difasilitasi dalam proses pengembangan diri. Lingkungan yang demikian tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap institusi, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka berikan.

4. Fasilitas Teknologi dan Akses Informasi
Ketersediaan sarana seperti proyektor, speaker, laboratorium IPA dan komputer, serta jaringan internet yang stabil mempermudah guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Dengan akses teknologi ini, guru juga dapat mengikuti pelatihan daring dan memperluas pengetahuan secara mandiri

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMP Sains Tebuireng, dapat disimpulkan bahwa etos belajar dan kreativitas siswa terbentuk kuat melalui sinergi antara kompetensi guru dan lingkungan sekolah yang mendukung. Kompetensi guru yang terlihat meliputi kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian. Dalam aspek pedagogik, guru mampu merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa serta mendorong partisipasi aktif dan kreativitas melalui tugas-tugas proyek dan diskusi kelompok. Suasana pembelajaran yang interaktif ini menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terus berkembang. Dari sisi profesional, guru menguasai materi pelajaran secara mendalam dan mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, serta senantiasa memperkaya diri melalui pengembangan materi ajar dan pelatihan. Kemampuan ini mampu memicu motivasi internal siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Sementara itu, dalam hal kepribadian, guru menjadi teladan bagi siswa melalui sikap disiplin, kesabaran, dan ketulusan dalam membimbing mereka. Keteladanan yang ditunjukkan guru menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri serta memperkuat hubungan emosional yang positif antara guru dan murid. Faktor-faktor yang memperkuat kompetensi guru di sekolah ini antara lain adalah input siswa yang

unggul, pelatihan rutin yang terus diberikan, lingkungan kerja yang kolaboratif, fasilitas teknologi yang memadai, serta dukungan regulasi dari pemerintah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Sekolah perlu terus mengadakan pelatihan yang bermanfaat agar kemampuan guru terus berkembang secara optimal. Guru juga disarankan untuk menggunakan metode mengajar yang lebih bervariasi dan kreatif agar siswa tidak merasa bosan dan dapat terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Teknologi yang tersedia di sekolah hendaknya dimanfaatkan secara maksimal sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif guna meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, penting bagi sekolah untuk memberikan penghargaan kepada siswa dan menyediakan ruang bagi mereka untuk melakukan evaluasi diri agar motivasi belajar mereka semakin meningkat.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, P., & Aulia, S. M. (2022). *Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Seni.
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Amanita, N. (2021). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Akuntansi Keuangan*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta
- Arifin. (1995). *Kapita selekta pendidikan (Islam dan umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media*

- Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020):.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djarwo. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Universitas PGRI Semarang
- Efendy, & Rini. (2021). *Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kreatif dan Inovatif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Fitri, D. A. N., & Suryana, D. (2022). Pembelajaran STEAM dalam mengembangkan kemampuan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Hamid, A. (2020). *Analisis Keterampilan Profesional Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 3(2).
- Hosna, R. (2024). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Sains Tebuireng Jombang. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam*.
<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf> diakses 28 April 2025
<https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/U0202003.htm> diakses 28 April 2025
- John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014).
- Kemendikbudristek. (2025). *Profil Pelajar Pancasila sebagai capaian Kurikulum Merdeka*.
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kunandar. (1996). *Guru profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*. Jakarta: Elsas.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Masfufah, S. (2022). Perkembangan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Pionir*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rosda, tp).
- Ndraha, T. (1988). *Manajemen perguruan tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- nuning Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1 (2017).
- Rahmawati, S., & Astuti, D. (2024). *Peran Tenaga Pendidik dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di Era Kurikulum Merdeka*. Sinar Dunia.
- Sardiman, A. M. (2021). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saud, U. S. (2009). *Pengembangan profesi guru*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sidiq, U., & Khoirussalim. (2021). *Kepemimpinan pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya
- Sinamo, J. (2008). *Etos kerja profesional: Navigator Anda menuju sukses*. Jakarta: PT Spirit Mahardika
- Siregar, H. T. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2(2).
- Sitepu, A. (2019). Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Video Digital. *Jurnal Factum*,.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*,

- dan R&D* (Bandung: Alfabeteis, 2015).
- Sukenti, S. (2020). Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Thariqah*.
- Supriatna, N., & Maulidah, N. (2020). *Pedagogi Kreatif*. Bandung: UPI Press.
- Tarich Yuandana. (2023). *Teori dan Praktik: Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Tasmara, T. (2002). *Membudayakan etos kerja Islam*. Jakarta: Insan Press
- Tobroni, M. (2015). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 1990),